

BAB II

TELAAH LITERATUR

2.1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Brigham, E.F. & Houston, (2014) dalam Dewi dan Rahyuda, (2020) isyarat atau signal adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan sebagai petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Hal tersebut didukung oleh Utomo *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa manager sebagai pengelola perusahaan, akan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan pemilik (pemegang saham), sehingga manager berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan. Informasi tersebut merupakan sinyal yang dikeluarkan perusahaan untuk membantu investor dalam pengambilan keputusan investasi dan direspon melalui mekanisme pasar.

Menurut Mayogi dan Fidiana, (2016), informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat dibutuhkan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis dalam mengambil keputusan investasi. Informasi yang mengandung nilai positif diharapkan dapat menghasilkan respon yang positif dari pasar modal. Hal ini dikarenakan pada saat informasi diumumkan dan seluruh pelaku pasar telah menerima informasi tersebut, sehingga pelaku pasar akan terlebih dahulu mengartikan dan menganalisa informasi tersebut sebagai sinyal yang baik atau sinyal yang buruk.

Menurut Sharpe, (1997:211) dalam Mayogi dan Findiana, (2016)

pengumuman informasi akuntansi menunjukkan sinyal bahwa perusahaan memiliki prospek baik dimasa yang akan datang sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham. Respon pasar akan tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham. Hal ini didukung oleh Pratama dan Wirawati (2016) yang menyatakan bahwa salah satu informasi yang dikeluarkan perusahaan yaitu informasi keuangan yang dapat menjelaskan dan mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menghitung berbagai rasio keuangan. Adanya informasi keuangan yang positif akan mempengaruhi penilaian investor dan dapat menyebabkan kenaikan pada nilai perusahaan.

Laporan seringkali dijadikan sebagai sinyal informasi dari perusahaan, dimana tren pendapatan dapat mencerminkan keuntungan di masa yang akan datang (Godfrey *et al.* 2010 dalam Agustina, 2016). Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari teori sinyal yaitu diharapkan dapat mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi dengan diberikannya sinyal berupa informasi mengenai kondisi perusahaan melalui laporan keuangan yang positif agar mengurangi perbedaan informasi yang diterima, sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi dan mempengaruhi harga saham yang menyebabkan kenaikan pada nilai perusahaan.

2.2. Saham

Saham merupakan penyertaan modal seseorang atau badan usaha dalam suatu perusahaan. Saham merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer karena penerbitan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan sebagai pendanaan perusahaan. Disisi lain saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik (BEI, 2021).

Menurut Pakarti (2008) dalam Dwipayana dan Suaryana (2016) terdapat dua teknik analisa dalam melakukan pemilihan saham, yaitu:

1. Analisa Fundamental

Analisa fundamental merupakan pendekatan untuk menganalisis suatu saham menggunakan data yang berasal dari laporan keuangan perusahaan. Dasar pertimbangan pada analisa fundamental adalah faktor internal perusahaan seperti, laba per lembar saham, dividen per saham, struktur permodalan, dan potensi pertumbuhan penjualan perusahaan. Investor akan mencoba mempelajari hubungan saham dengan kondisi perusahaan menggunakan rasio keuangan, yaitu rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, dan rasio pasar.

2. Analisa Teknikal

Analisa teknikal merupakan teknik untuk memprediksi arah pergerakan harga saham di waktu lampau menggunakan grafik atau program komputer dan indikator pasar saham lainnya. Dasar pertimbangan pada analisa teknikal adalah faktor eksternal perusahaan seperti, indeks harga saham individu maupun gabungan dan volume perdagangan saham.

Menurut *Indonesia Stock Exchange (IDX)*, pada dasarnya terdapat dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham yaitu;

1. Dividen

Dividen merupakan pembagian keuntungan yang dihasilkan perusahaan kepada para pemegang saham berdasarkan jumlah saham yang dimilikinya dalam suatu perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Terdapat dua bentuk pembagian dividen,

yaitu dividen tunai (*cash dividen*) dan dividen saham (*share dividen*). Dividen tunai (*cash dividen*) merupakan pembagian keuntungan berupa uang tunai kepada pemegang saham sesuai persentase kepemilikan saham. Sedangkan dividen saham (*share dividen*) merupakan pembagian dividen berupa sejumlah saham sehingga jumlah saham yang dimiliki investor akan bertambah.

2. *Capital Gain*

Capital gain merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* terbentuk karena adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder.

Menurut BEI (2021), selain adanya potensi untuk mendapatkan keuntungan terdapat juga risiko jika memiliki saham yaitu:

1. *Capital Loss*

Merupakan kebalikan dari *capital gain*, yaitu suatu kondisi dimana investor menjual saham lebih rendah dari harga beli.

2. Risiko Likuidasi

Bila perusahaan yang sahamnya dimiliki dinyatakan bangkrut oleh Pengadilan atau perusahaan tersebut dibubarkan, maka hak klaim dari pemegang saham mendapat prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dapat dilunasi (dari hasil penjualan kekayaan perusahaan).

Menurut Weygandt *et al.* (2019), terdapat tiga jenis saham, antara lain:

1. *Ordinary Shares* (Saham Biasa)

Saham biasa adalah sejumlah kas maupun aset lainnya yang dibayarkan kepada perusahaan oleh pemegang saham untuk ditukarkan dengan saham.

Pemegang saham biasa memiliki beberapa hak, yaitu:

- a. Memiliki hak voting dalam memilih *board of directors* dalam pertemuan tahunan dan hak voting dalam setiap kegiatan yang membutuhkan keputusan pemegang saham.
- b. Mendapat pembagian laba perusahaan melalui penerimaan dividen.
- c. *Preemptive right*, yaitu hak untuk tetap mendapatkan persentase kepemilikan yang sama saat penerbitan saham baru.
- d. *Residual claim*, yaitu hak untuk mendapatkan pembagian aset bila terjadi likuiditas sesuai dengan proporsi yang dipegang oleh pemilik saham. Pembagian aset dibayarkan setelah semua klaim dari kreditor telah dibayarkan.

Jurnal entri pada saat menerbitkan saham biasa:

<i>Dr. Cash</i>	XXX	
	<i>Cr. Share Capital-Ordinary</i>	XXX
	<i>Cr. Share Premium-Ordinary</i>	XXX

2. *Treasury Shares*

Treasury Shares adalah saham milik perusahaan yang telah diterbitkan dan beredar di pasar yang kemudian dibeli kembali oleh perusahaan. Perusahaan melakukan pembelian kembali atas saham yang telah beredar karena beberapa alasan, antara lain:

- a. Untuk diberikan kepada karyawan sebagai bonus atau kompensasi dalam bentuk saham.
- b. Untuk memberikan sinyal kepada pasar bahwa harga saham tersebut sedang mengalami *undervalued*.
- c. Untuk memperoleh tambahan saham yang dapat digunakan untuk

melakukan akuisisi.

- d. Untuk mengurangi jumlah saham yang beredar, sehingga dapat meningkatkan nilai *earnings per shares*.

Jurnal entri pada saat melakukan *Treasury Shares*:

<i>Dr. Treasury Shares</i>	XXX	
		<i>Cr. Cash</i>
		XXX

3. *Preference Shares*

Saham *preference* adalah saham yang memiliki ketentuan kontraktual yang memberikan prioritas di atas saham biasa. Pemegang saham preferen memiliki prioritas di atas saham biasa untuk memperoleh distribusi laba (dividen), memperoleh aset jika terjadi likuidasi dan dapat dikonversi menjadi saham biasa. Namun pemilik saham *preference* tidak memiliki hak suara.

Jurnal entri pada saat menerbitkan saham preferen:

<i>Dr. Cash</i>	XXX	
		<i>Cr. Share Capital-Preference</i>
		XXX
		<i>Cr. Share Premium-Preference</i>
		XXX

2.3. Harga Saham

Harga saham adalah harga selembar saham yang terjadi di pasar bursa, pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Harga saham akan bergerak sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Jogiyanto, 2008 dalam Batubara dan Purnama, 2018). Menurut Jogiyanto, (2008) dalam Arifin dan Agustami, (2016) harga saham biasanya ditunjukkan pada harga penutupannya (*closing price*).

Menurut Sawidji, (1996) dalam Samsuar dan Akramunnas (2017), harga saham dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Harga Nominal

Harga yang tercantum pada lembar sertifikat saham yang ditetapkan oleh perusahaan untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal ditetapkan berdasarkan nilai nominalnya.

2. Harga Perdana

Harga yang berlaku untuk investor yang membeli saham pada saat masa penawaran umum sebelum saham tersebut dicatatkan di Bursa Efek. Harga perdana ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten, sehingga akan diketahui berapa harga saham tersebut akan dijual kepada masyarakat.

3. Harga Pasar

Harga yang diperdagangkan dari investor yang satu dengan investor yang lain yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran. Harga pasar terjadi setelah saham dicatatkan di Bursa Efek. Harga pasar merupakan harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain.

Menurut Darmaji dan Fakhruddin, (2011) dalam Risdanya dan Zahroni, (2015) terdapat beberapa istilah yang digunakan investor untuk melakukan pemantauan perdagangan saham, yaitu:

1. *Previous Price*, menunjukkan harga penutupan pada hari sebelumnya.
2. *Opening Price*, menunjukkan harga pertama kali pada saat pembukaan perdagangan saham sesi I.
3. *Highest Price*, menunjukkan harga tertinggi atas suatu saham yang terjadi sepanjang perdagangan saham pada hari tersebut.

4. *Lowest Price*, menunjukkan harga terendah atas suatu saham yang terjadi sepanjang perdagangan saham pada hari tersebut.
5. *Last Price*, menunjukkan harga terakhir yang terjadi atas suatu saham.
6. *Change Price*, menunjukkan selisih antara harga pembukaan dengan harga terakhir yang terjadi sepanjang perdagangan saham pada hari tersebut.
7. *Closing Price*, menunjukkan selisih harga penutupan suatu saham.
Closing price suatu saham dalam satu hari perdagangan, ditentukan pada akhir sesi II.

2.4. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan tanggapan atau pemahaman investor terhadap tingkat keberhasilan suatu perusahaan yang kerap dikaitkan dengan harga saham perusahaan tersebut (Hargiansyah, 2015 dalam Fauzi dan Aji, 2018). Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut menunjukkan kinerja yang baik dan investor memiliki kepercayaan penuh terhadap prospek perusahaan di masa depan, dimana nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham (Mayogi dan Fidiana, 2016). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan merupakan suatu ukuran yang diberikan investor atas kepercayaan pasar dari kinerja perusahaan di masa lalu dan prospek perusahaan di masa depan untuk menghasilkan *return* bagi investor. Suwardika dan Mustanda (2017) menyatakan bahwa harga saham yang tinggi akan membuat nilai perusahaan juga tinggi. Bila nilai perusahaan tinggi, akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham.

Dalam penelitian ini nilai perusahaan diproksikan dengan menggunakan *Price to Book Value (PBV)*. Menurut Brigham dan Houston (2006) dalam Monica

(2017), nilai perusahaan dapat diukur dengan rasio nilai pasar (*market value ratio*). Rasio nilai pasar yang digunakan adalah rasio *Price to Book Value (PBV)*. *Price to Book Value* menggambarkan seberapa besar pasar menghargai kinerja harga saham terhadap nilai bukunya (Putri, Sudarma dan Purnomosidhi, 2016). Dalam Mayogi dan Fidiana (2016) hasil perhitungan harga pasar saham terhadap nilai buku saham menunjukkan perbandingan antara kinerja saham perusahaan di pasar saham dengan nilai bukunya.

Menurut Ross, Westerfield, & Jordan, (2017) perhitungan *PBV* dinyatakan sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham per Lembar}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$$

Menurut Weygandt *et al.* (2019), harga pasar mencerminkan penilaian subjektif dari ribuan pemegang saham dan calon investor tentang potensi perusahaan untuk pendapatan dan dividen di masa depan. Secara umum, harga yang ditetapkan oleh pasar cenderung mengikuti pendapatan dan dividen perusahaan. Harga saham per lembar yang diambil adalah rata-rata harga penutupan (*average closing price*) saham perusahaan setiap harinya dalam satu tahun. Rata-rata harga penutupan (*average closing price*) dihitung dengan menjumlahkan harga penutupan selama setahun dan dibagi dengan jumlah hari perdagangan Bursa dalam setahun.

Terbentuknya harga penutupan saham karena adanya penawaran jual dan permintaan beli efek yang dilakukan oleh anggota bursa efek yang tercatat pada akhir jam perdagangan di pasar reguler. Sehubungan dengan adanya pandemi *Covid-19*, BEI mengubah jam perdagangan saham di pasar modal. Berdasarkan

Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia Nomor: Kep-00031/BEI/03-2020 perihal Perubahan Waktu Perdagangan atas Transaksi Bursa, maka Bursa melakukan penyesuaian jam perdagangan efek menjadi hari Senin - Jumat (kecuali hari libur nasional) dengan sesi 1 dari pukul 09.00 – 11.30, dan sesi 2 dimulai pukul 13.30 – 14.49 (www.idx.co.id).

Menurut Weygandt *et al.* (2019), nilai buku per lembar saham menunjukkan ekuitas yang dimiliki pemegang saham biasa dalam aset bersih perusahaan per satu lembar saham. Menurut Ross, Westerfield, & Jordan, (2017) nilai buku merupakan angka akuntansi yang mencerminkan biaya historis. Oleh karena itu, *PBV* membandingkan nilai pasar dari investasi perusahaan terhadap biayanya. Nilai yang kurang dari 1 menunjukkan bahwa perusahaan belum sukses secara keseluruhan dalam menciptakan nilai bagi pemegang sahamnya. Dalam Weygandt *et al.* (2019) *Book Value Per Share (BVPS)* dapat dihitung dengan cara:

$$BVPS = \frac{\textit{Total Equity}}{\textit{Outstanding Ordinary Shares}}$$

Keterangan:

Total Equity : Jumlah total ekuitas perusahaan

Outstanding Ordinary Shares : Jumlah saham biasa yang beredar

Menurut Weygandt *et al.* (2019), apabila suatu perusahaan memiliki saham preferen dan saham biasa, maka jumlah ekuitas dalam perhitungan *BVPS* harus dikurangi dengan nilai ekuitas atas saham preferen dan *dividend in arrears*. *Dividend in arrears* adalah tunggakan dividen yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada pemegang saham yang memiliki *cumulative preference shares*

apabila perusahaan tidak membayarkan dividen pada periode sebelumnya. Menurut Weygandt *et al.* (2019) “*the term outstanding shares means the number of issued shares that are being held by shareholders*” yang artinya jumlah saham beredar adalah saham yang telah dikeluarkan oleh perusahaan yang sekarang dimiliki oleh pemegang saham. Sedangkan jumlah saham biasa yang beredar adalah jumlah saham biasa yang diterbitkan (*issued*) dikurangi dengan jumlah saham yang diperoleh atau dibeli kembali (*treasury shares*).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2018), ekuitas adalah hak residual atas aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitas. Menurut Weygandt *et al.* (2019), ekuitas sering dikelompokkan dalam laporan perubahan posisi keuangan dalam kategori sebagai berikut:

1. *Share capital: par* atau *stated value* dari saham yang diterbitkan. Termasuk didalam saham biasa dan saham preferen.
2. *Share premium*: kelebihan dari jumlah yang dibayarkan atas *par* atau *stated value*.
3. *Retained earnings*: penghasilan perusahaan yang tidak didistribusikan.
4. *Accumulated other comprehensive income*: jumlah keseluruhan dari item pendapatan komprehensif lainnya.
5. *Treasury shares*: jumlah saham biasa yang dibeli kembali.
6. *Non-controlling interest (minority interest)*: bagian ekuitas perusahaan anak yang tidak dimiliki oleh perusahaan induk.

2.5. Profitabilitas

Menurut Weygandt *et al.* (2019), “*profitability measures the income or operating success of company for a given of time*”. Artinya bahwa profitabilitas mengukur

pendapatan atau keberhasilan operasional suatu perusahaan, untuk periode waktu tertentu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan ukuran untuk menentukan keberhasilan suatu perusahaan dalam memperoleh pendapatan atau laba. Keputusan investor yang tercermin dari harga saham akan sangat dipengaruhi oleh profitabilitas (Haryanto *et al.* 2018).

Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan *Return on Asset (ROA)*. Weygandt *et al.* (2019) menjelaskan bahwa *ROA* adalah rasio untuk mengukur profitabilitas yang dihasilkan dengan menggunakan aset perusahaan. *ROA* dihitung dengan cara membagi laba bersih dengan rata-rata total aset perusahaan pada satu tahun periode. *Return on Assets* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih (Ross, Westerfield, & Jordan, 2017).

Rasio *ROA* yang tinggi akan ditangkap oleh investor sebagai sinyal yang bagus, bahwa perusahaan dapat menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan yang tinggi sehingga peningkatan laba menjadi pengaruh bagi investor untuk menginvestasikan modal di perusahaan. Menurut Weygandt *et al.* (2019) *ROA* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Average\ Total\ Assets}$$

Keterangan:

Net Income : Laba bersih perusahaan setelah pajak

Average Total Assets : Rata-rata total aset perusahaan

Net income yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laba tahun

berjalan perusahaan. Menurut IAI (2018), laba tahun berjalan didapat dengan cara, pendapatan pada tahun berjalan dikurangi beban pokok penjualan yang menghasilkan laba bruto. Laba bruto kemudian ditambah dengan penghasilan lain dan bagian laba entitas asosiasi lalu dikurangi dengan biaya distribusi, biaya administrasi, beban lain-lain dan biaya pendanaan yang menghasilkan laba sebelum pajak. Laba sebelum pajak dikurangi dengan beban pajak penghasilan akan menjadi laba tahun berjalan dari operasi yang dilanjutkan. Setelah itu, laba tahun berjalan dari operasi yang dilanjutkan dikurangi dengan kerugian tahun berjalan dari operasi yang dihentikan sehingga akan diperoleh laba tahun berjalan.

Terkait dengan perhitungan *average total asset*, menurut Weygandt *et al.* (2019) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Average\ Total\ Assets = \frac{Asset_t + Asset_{(t-1)}}{2}$$

Keterangan:

$Asset_t$: Total aset pada tahun t

$Asset_{(t-1)}$: Total aset 1 tahun sebelum tahun t

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2018), aset merupakan sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomik di masa depan diharapkan akan diperoleh oleh entitas. Perusahaan menggunakan asetnya dalam aktivitas tertentu seperti produksi dan penjualan. Total aset disajikan dalam *statement of financial position* yang merupakan jumlah dari *current assets* dan *non-current*. Menurut Ross,

Westerfield, & Jordan, (2017) aset lancar (*current assets*) merupakan sumber daya yang dapat segera dikonversi menjadi kas selama siklus operasi perusahaan. Aset lancar pada umumnya terdiri dari:

1. *Cash* (Kas dan Setara Kas/Uang Tunai)

Kas dan Setara kas merupakan aset yang paling likuid yang dimiliki perusahaan, kas akan ditempatkan sebagai komponen pertama dari aset lancar dalam neraca. Kas dapat berupa *on hand* dan *in bank*.

2. *Short-Term Investments* (Investasi Jangka Pendek)

Menurut Weygandt (2019), *short term investment* adalah surat berharga yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dijual dengan mudah ketika perusahaan membutuhkan kas dan dimaksudkan untuk dijual dalam jangka waktu satu tahun atau dalam suatu siklus operasi.

3. *Prepaid Expenses* (Biaya dibayar di muka)

Perusahaan memasukkan biaya dibayar di muka dalam aset lancar apabila perusahaan akan menerima manfaat dalam kurun waktu satu tahun atau dalam siklus operasional. Beberapa contoh *prepaid expenses* adalah asuransi, perlengkapan, iklan, dan sewa.

4. *Receivables* (Piutang)

Receivables adalah jumlah kewajiban yang harus dibayar oleh pelanggan kepada perusahaan. *Receivables* diklasifikasikan menjadi 3, yaitu *account receivable*, *notes receivable* dan *other receivable*.

5. *Inventories* (Persediaan Barang Dagang)

Persediaan adalah aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa,

dalam proses produksi untuk penjualan tersebut atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Aset tidak lancar (*non-current*) merupakan sumber daya yang diharapkan dapat memberikan manfaat pada perusahaan selama periode melebihi periode berjalan. Aset tidak lancar dibagi menjadi empat, yaitu:

1. *Long-Term Investments* (Investasi Jangka Panjang)

Menurut Weygandt (2019), investasi jangka panjang pada umumnya adalah investasi dalam bentuk saham atau obligasi pada perusahaan lain dalam jangka waktu lebih dari satu tahun dan merupakan aset tidak lancar seperti tanah atau bangunan yang tidak digunakan untuk kegiatan operasional.

2. *Property, Plant, and Equipment* (Aset Tetap)

Menurut Kieso (2019), *property, plant, and equipment* memiliki tiga karakteristik, antara lain digunakan untuk kegiatan operasional dan tidak untuk dijual, memiliki masa manfaat yang panjang dan biasanya terdepresiasi serta memiliki wujud fisik. Aset ini terdiri dari properti berwujud seperti tanah, gedung, mesin, furnitur, peralatan, dan *wasting resources (minerals)*.

3. *Intangible Assets* (Aset Tidak Berwujud)

Aset tidak berwujud merupakan aset yang tidak memiliki unsur fisik dan bukan merupakan instrumen keuangan, termasuk paten, hak cipta, waralaba, dan daftar pelanggan. Perusahaan melakukan amortisasi pada aset tidak berwujud terbatas sesuai dengan umur penggunaannya.

4. *Other Assets* (Aset Lainnya)

Dapat terdiri dari dana khusus, properti yang dimiliki untuk dijual, dan kas

atau sekuritas yang dibatasi penggunaannya.

2.6. Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Utami dan Welas, (2019) semakin tinggi nilai *ROA* maka semakin baik kemampuan penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang lebih besar sehingga posisi perusahaan akan di nilai semakin baik. *Return on Assets* yang tinggi berarti perusahaan semakin optimal dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba bersih. Semakin tinggi laba bersih yang mampu dihasilkan, maka potensi perusahaan untuk mendistribusikan laba tersebut dalam bentuk dividen akan semakin besar juga (Tjhoa, 2020).

Adanya potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan akan ditangkap oleh investor sebagai sinyal positif dari perusahaan sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor dan memicu investor untuk meningkatkan permintaan saham (Chasanah dan Adhi, 2017). Permintaan saham yang meningkat menyebabkan nilai perusahaan meningkat. Sehingga banyak investor akan tertarik untuk membeli saham perusahaan dan nilai pasar saham akan ikut meningkat. Peningkatan harga saham yang lebih tinggi dari harga buku, menyebabkan nilai perusahaan yang diproksikan *PBV* meningkat. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa, semakin tinggi *ROA*, semakin tinggi pula nilai *PBV*. Sehingga profitabilitas yang tinggi mampu meningkatkan nilai perusahaan yang ditunjukkan dengan kenaikan harga saham perusahaan (Lumoly *et al.* 2018).

Penelitian Suwardika dan Mustanda (2017), Chasanah dan Adi (2017), dan Dwipayana dan Suaryana (2016), menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai

perusahaan. Namun berdasarkan penelitian Fauzi dan Aji (2018), menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan teori yang telah dikemukakan, maka hipotesis pertama dapat dipaparkan sebagai berikut:

Ha₁: Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.7. Likuiditas

Menurut Weygandt *et al.* (2019), likuiditas merupakan rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendeknya. Hal tersebut juga didukung oleh Sartono, (2010) dalam Sudiani dan Darmayanti, (2016) yang menyatakan bahwa likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang berjangka pendek dengan tepat waktu.

Likuiditas yang rendah akan berakibat sulitnya perusahaan dalam melunasi kewajiban, terutama kewajiban jangka pendek. Akibatnya, secara perlahan aktivitas perusahaan mengalami kemacetan. Dengan demikian, likuiditas perusahaan menjadi pedoman para manajer dalam mengambil kebijakan pembelanjaan, sekaligus informasi untuk para investor mengenai kemampuan keuangan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya (Andriani dan Rudianto, 2019).

Dalam penelitian ini, likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio (CR)*. Menurut Weygandt *et al.* 2019 “*current ratio: evaluating a company’s liquidity and short-term-debt-paying ability*”. Artinya *current ratio* digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan membayar utang jangka

pendek. Menurut Weygandt *et al.* (2019), *current ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan:

Current Assets : Aset lancar yang dimiliki perusahaan

Current Liabilities : Kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan

CR dihitung dengan membagi *current asset* (aset lancar) dengan *current liabilities* (kewajiban lancar). *Current assets* adalah aset perusahaan yang diharapkan perusahaan dapat dikonversikan, dijual, atau dikonsumsi dalam waktu satu tahun atau dalam satu periode akuntansi. Menurut Hery (2016) untuk aset tergolong lancar, urutan penyajian pada neraca haruslah berdasarkan pada urutan tingkat likuiditas. Kas merupakan aset yang laing likuid (lancar), lalu diikuti dengan investasi jangka pendek, piutang, persediaan, dan biaya dibayar dimuka. Aset lancar pada umumnya terdiri dari:

1. *Cash* (Kas/Uang Tunai)

Kas dan Setara kas merupakan aset yang paling likuid yang dimiliki perusahaan, kas akan ditempatkan sebagai komponen pertama dari aset lancar dalam neraca. Kas dapat berupa *on hand* dan *in bank*.

2. *Short-Term Investments* (Investasi Jangka Pendek)

Menurut Weygandt (2019), *short term investment* adalah surat berharga yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dijual dengan mudah ketika perusahaan membutuhkan kas dan dimaksudkan untuk dijual dalam jangka waktu satu tahun atau dalam suatu siklus operasi.

3. *Prepaid Expenses* (Biaya dibayar di muka)

Perusahaan memasukkan biaya dibayar di muka dalam aset lancar apabila perusahaan akan menerima manfaat dalam kurun waktu satu tahun atau dalam siklus operasional. Beberapa contoh *prepaid expenses* adalah asuransi, perlengkapan, iklan, dan sewa.

4. *Receivables* (Piutang)

Receivables adalah jumlah kewajiban yang harus dibayar oleh pelanggan kepada perusahaan. *Receivables* diklasifikasikan menjadi 3, yaitu *account receivable*, *notes receivable* dan *other receivable*.

5. *Inventories* (Persediaan Barang Dagang)

Persediaan adalah aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, dalam proses produksi untuk penjualan tersebut atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Sedangkan *current liabilities* adalah kewajiban yang diharapkan perusahaan untuk dibayar perusahaan kurang dari satu tahun atau siklus operasi. Menurut Hery (2016), kewajiban lancar pada umumnya mencakup berbagai pos, yaitu:

1. Utang usaha

Utang usaha (*accounts payable*) timbul pada saat barang atau jasa diterima sebelum melakukan pembayaran. Utang usaha biasaya akan segera dilunasi oleh perusahaan dalam jangka waktu yang sangat singkat sesuai dengan persyaratan kredit (*credit term*) yang tertera dalam faktur tagihan (*invoice*).

2. Utang wesel jangka pendek

Kewajiban dalam bentuk janji tertulis dicatat sebagai utang wesel (*notes payable*). Pihak yang memiliki utang berjanji kepada pihak yang diutangkan

untuk membayar sejumlah uang tertentu berikut bunganya dalam kurun waktu yang telah disepakati. Janji pembayaran tersebut ditulis secara formal dalam sebuah wesel atau promes.

3. Beban yang masih harus dibayar

Yang termasuk dalam kategori beban yang masih harus dibayar adalah utang upah, utang bunga, dan utang pajak:

- a. Utang pajak penghasilan karyawan (*employee income taxes payable*) merupakan jumlah pajak yang terutang kepada pemerintah atas besarnya gaji karyawan yang terkena pajak penghasilan.
- b. Utang bunga (*interest payable*) merupakan jumlah bunga yang terutang kepada kreditor atas dana yang dipinjam.
- c. Utang upah (*wages payable*) merupakan jumlah upah yang terutang kepada karyawan atas manfaat yang telah diterima perusahaan melalui pemakaian jasa karyawan selama periode berjalan.
- d. Utang pajak penjualan (*sales taxes payable*) merupakan utang atas pajak yang dipungut dari pembeli ketika penjualan terjadi.

4. Pendapatan diterima di muka

Pendapatan diterima di muka (*unearned revenue*) timbul pada saat pembayaran diterima sebelum barang atau jasa diberikan. Bagi pihak yang menyewakan, uang yang diterima di muka adalah utang, karena uang telah diterima atas periode sewa yang belum berjalan.

2.8. Pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya

(Chasanah dan Adhi, 2017). Menurut Putra dan Lestari, (2016) semakin tinggi rasio likuiditas maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Selain itu tingginya rasio likuiditas menggambarkan ketersediaan dana perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan dan memelakukan pembagian dividen. Hal tersebut dianggap menjadi prospek yang bagus oleh para investor, sehingga dapat meningkatkan harga saham yang berarti nilai perusahaan juga meningkat.

Menurut Suarnawa dan Abudanti (2016), rasio likuiditas yang tinggi menggambarkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat pada waktunya, karena semakin tingginya likuiditas maka peluang usaha semakin lancar sehingga profitabilitas meningkat. Dengan peningkatan profitabilitas tersebut menunjukkan kinerja perusahaan meningkat sehingga persepsi investor terhadap nilai perusahaan semakin baik.

Penelitian Uttari dan Yadnya (2018) serta Maryam *et al.* (2020) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil penelitian tersebut tidak sejalan Suidiani dan Darmayanti (2016) yang menunjukkan bahwa likuiditas yang diproksikan *Current Ratio* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan teori yang telah dikemukakan, maka hipotesis kedua dapat dipaparkan sebagai berikut:

Ha2 : Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

2.9. Kebijakan Dividen

Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan yang berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham (BEI, 2021). Pada dasarnya, laba bersih perusahaan dapat dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau ditahan dalam bentuk laba ditahan untuk membiayai investasi perusahaan (Ayem dan Nugroho, 2016).

Kebijakan dividen merupakan keputusan manajemen perusahaan terkait, apakah akan mendistribusikan laba bersih yang diperoleh perusahaan dalam bentuk dividen, atau disimpan dalam bentuk saldo laba. Kebijakan dividen merupakan keputusan penting, karena dianggap dapat memberi sinyal kepada pasar tentang kondisi dan prospek perusahaan. Kebijakan dividen dianggap optimal apabila dapat menciptakan keseimbangan antara dividen saat ini dan pertumbuhan perusahaan di masa depan, sehingga dapat mengoptimalkan harga saham yang digunakan sebagai indikator nilai perusahaan (Tjhoa, 2020).

Menurut Gitman dan Zutter, (2015) terdapat 3 jenis kebijakan dividen yang digunakan perusahaan, yaitu:

1. *Constant Payout Ratio Dividend Policy*

Kebijakan dividen rasio pembayaran konstan merupakan kebijakan pembayaran dividen berdasarkan persentase tertentu dari pendapatan, yang akan dibayarkan kepada pemilik saham setiap periode pembagian dividen.

2. *Reguler Dividend Policy*

Kebijakan dividen dilakukan berdasarkan pembayaran dengan jumlah per mata uang yang tetap setiap periodenya. Perusahaan biasanya menggunakan

kebijakan dividen ini dengan meningkatkan *regular dividend* setelah kenaikan pendapatan secara berkelanjutan terjadi dalam perusahaan. Pada kebijakan ini, dividen hampir tidak pernah berkurang.

3. *Low Regular and Extra Dividend Policy*

Kebijakan dividen ini dilakukan berdasarkan pada pembayaran dividen teratur yang rendah dan ditambahkan dengan bonus dividen saat perusahaan mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi dari biasanya dalam periode tertentu. Dengan adanya bonus dividen, perusahaan menghindari pandangan mengenai peningkatan dividen adalah permanen. Kebijakan dividen ini digunakan pada perusahaan yang memiliki banyak pergeseran pendapatan.

Kieso *et al.* (2018) menjelaskan terdapat 4 jenis dividen, yaitu:

1. *Cash dividend*

Dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk uang tunai (kas). Pembagian dividen berupa kas ini diputuskan pada Rapat Umum Pemegang Saham.

2. *Property dividend*

Dividen yang diberikan kepada para pemegang saham dalam bentuk aset/barang. Dividen properti ini dapat berupa barang dagangan, *real estate*, investasi, atau bentuk apapun yang ditetapkan dewan direksi.

3. *Liquidating dividend*

Dividen yang dibayarkan kepada para pemegang saham dimana sebagian dari jumlah tersebut dimaksudkan sebagai pembayaran bagian laba sedangkan sebagian lagi dimaksudkan sebagai pengembalian modal yang ditanamkan atau diinvestasikan oleh para pemegang saham ke perusahaan.

4. *Share dividend*

Dividen yang diberikan kepada para pemegang saham berupa saham-saham yang dikeluarkan oleh perusahaan itu sendiri.

Pembagian dividen dalam suatu perseroan terbatas, diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 71 ayat (2) yang menyatakan bahwa: (2) seluruh laba bersih dikurangi penyisihan untuk cadangan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen, kecuali ditentukan lain dalam RUPS, (3) dividen sebagaimana dimaksud pada ayat (2) hanya boleh dibagikan apabila perseroan mempunyai saldo laba positif.

Menurut Weygandt *et al.* (2019), dalam membagikan dividen secara tunai harus memiliki:

a. *Retained Earnings* (Saldo Laba)

Pembayaran dividen tunai dari saldo laba (*retained earning*) perusahaan, maka perusahaan harus memiliki *retained earning* yang cukup.

b. *Adequate Cash* (Kecukupan Kas)

Sebelum melakukan deklarasi pembagian dividen, pihak dewan direksi perusahaan harus memperhitungkan kebutuhan kas perusahaan untuk periode saat ini dan yang akan datang.

c. *A Declarations of Dividends* (Pengumuman Dividen)

Perusahaan tidak akan membayarkan dividen kecuali dewan direksi memutuskannya. Dewan direksi memiliki kekuasaan penuh untuk menentukan jumlah pendapatan yang akan didistribusikan dalam bentuk dividen dan jumlah laba yang akan ditahan.

Weygandt *et al.* (2019) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pembayaran dividen, terdapat tanggal-tanggal yang perlu diketahui oleh investor

terkait dengan pembagian dividen tunai, yaitu:

1. Tanggal pengumuman (*Declaration Date*)

Merupakan tanggal dimana secara resmi perusahaan mengumumkan akan membagikan dividen tunai kepada pemegang saham. Isi pengumuman tersebut menyampaikan hal-hal yang dianggap penting yakni: tanggal pencatatan, tanggal pembayaran, dan besarnya dividen kas per lembar. Jurnal entri pada tanggal pengumuman sebagai berikut:

<i>Dr. Cash Dividends</i>	XXX
<i>Cr. Dividends Payable</i>	XXX

2. Tanggal pencatatan (*Record Date*)

Merupakan tanggal dimana perusahaan melakukan pencatatan atas nama-nama pemegang saham untuk kepentingan pembagian dividen. Tidak ada jurnal entri pada tanggal pencatatan.

3. Tanggal pembayaran (*Payment Date*)

Merupakan tanggal dimana perusahaan melakukan pembayaran dividen tunai kepada pemegang saham sesuai dengan catatan pada tanggal pencatatan. Jurnal entri pada tanggal pembayaran sebagai berikut:

<i>Dr. Dividends Payable</i>	XXX
<i>Cr. Cash</i>	XXX

Dalam penelitian ini, kebijakan dividen didapat melalui proksi *Dividend Payout Ratio (DPR)*. Menurut Weygandt *et al.* (2019), *Dividend Payout Ratio* digunakan untuk mengukur persentase dari laba yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai. Rumus *Dividend Payout Ratio* menurut Subramanyam (2017)

adalah sebagai berikut:

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Cash Dividends per Share}}{\text{Earnings per Share}}$$

Keterangan:

Cash Dividends per Shares : Total dividen tunai per lembar saham

Earnings per Share : Laba bersih per lembar saham

Secara umum, jumlah dividen tunai (atau dividen kas) diungkapkan dengan istilah mata uang per saham (di Indonesia Rupiah per Saham atau dividen per saham). *Cash Dividens per share* digunakan untuk membandingkan antara jumlah seluruh kas dividen yang dibagikan dengan seluruh jumlah saham yang beredar. Akmal *et al.* (2016) merumuskan dividen kas sebagai berikut:

$$\text{Dividen Kas} = \frac{\text{Total Dividen Kas}}{\text{Jumlah Lembar Saham}}$$

Keterangan:

Dividen Kas : Dividen tunai per lembar saham

Total Dividen Kas : Total dividen tunai yang dibagikan kepada pemegang saham

Jumlah Lembar Saham : Jumlah saham beredar yang dimiliki pemegang saham

Menurut Kieso *et al.* (2018) jumlah saham beredar adalah saham yang telah dikeluarkan oleh perusahaan yang sekarang dimiliki oleh pemegang saham. Menurut Weygandt *et al.* (2019), *earnings per share* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba yang diperoleh untuk setiap unit lembar saham

biasa. Weygandt *et al.* (2019) merumuskan *earnings per share* sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Net Income} - \text{Preference Dividends}}{\text{Weighted - Average Ordinary Share Outstanding}}$$

Keterangan:

Net Income : Laba bersih tahun berjalan

Preference Dividends : Dividen untuk pemegang saham preferen

Weighted-Average Ordinary Shares Outstanding : Jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar

Menurut Weygandt *et al.* (2019), laba bersih (*net income*) merupakan hasil yang ditunjukkan pada laporan laba rugi dari jumlah sisa pendapatan yang telah dikurangi beban-beban. Kieso *et al.* (2018) menyatakan *weighted-average number of shares outstanding* (jumlah rata-rata tertimbang saham biasa) dalam suatu periode merupakan basis untuk jumlah per saham yang dilaporkan.

2.10. Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan

Pembayaran dividen penting bagi investor karena dividen memberikan kepastian tentang perkembangan keuangan perusahaan. Bagi investor, dividen menarik karena dapat mengamankan penghasilan saat ini dan membantu menjaga harga pasar saham. Keberadaan dividen dapat memengaruhi kekayaan pemegang saham. Semakin besar keuntungan yang didapat perusahaan, maka kemungkinan proporsi

pembagian dividen juga akan semakin besar (Amarjit *et al.* 2010 dalam Dwipayana dan Suaryana, 2016).

Menurut Dwipayana dan Suaryana (2016) kebijakan dividen memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan dividen yang tinggi akan membuat tingkat kepercayaan para investor meningkat sehingga meningkatkan permintaan saham. Permintaan saham yang tinggi akan membuat para investor menghargai nilai saham yang lebih besar dari pada nilai yang tercatat pada neraca perusahaan, sehingga menyebabkan nilai perusahaan yang diprosikan *PBV* meningkat.

Penelitian Mayogi dan Fidiana (2016), Elyda *et al.* (2020) serta Dwipayana dan Suaryana (2016), menyatakan bahwa kebijakan dividen yang diprosikan dengan *DPR* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun berdasarkan penelitian Sondakh (2019) kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan teori yang telah dikemukakan, maka hipotesis ketiga dapat dipaparkan sebagai berikut:

Ha3: Kebijakan dividen yang diprosikan dengan *Dividen Payout Ratio (DPR)* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.11. Pertumbuhan Perusahaan

Menurut Fahmi (2020), pertumbuhan perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan perkembangan ekonomi secara umum. Perusahaan dapat bertumbuh jika perusahaan dapat memaksimalkan penggunaan aliran dana untuk operasional perusahaan. Menurut Ida *et al.* (2016), pertumbuhan perusahaan sangat diharapkan oleh pihak eksternal maupun pihak internal perusahaan, karena pertumbuhan perusahaan yang baik akan memberikan

tanda bagi perkembangan perusahaan. Dari sudut pandang investor, pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda perusahaan memiliki prospek yang menguntungkan, dan investor pun akan mengharapkan tingkat pengembalian yang baik atas investasinya.

Aset suatu perusahaan merupakan aset yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan, hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil operasional perusahaan sehingga semakin menambah kepercayaan pihak luar. Pertumbuhan dapat diukur dengan pertumbuhan aset perusahaan, yang diartikan sebagai perubahan dalam tingkat pertumbuhan tahunan dari total aset (Kusumajaya 2011, dalam Suwardika dan Mustanda, 2017). Rumus untuk menghitung *growth* menurut Kusmajaya, (2011) dalam Suwardika dan Mustanda, (2017):

$$Growth = \frac{Total\ Asset_t - Total\ Asset_{t-1}}{Total\ Asset_{t-1}}$$

Keterangan:

Total Asset t : Total aset pada tahun t

Total Asset t - 1 : Total aset 1 tahun sebelum tahun t

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2018), aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomik masa depan diharapkan akan mengalir ke entitas. Aset terdiri dari aset lancar (*current asset*) dan aset tidak lancar (*non current asset*). Menurut Weygandt *et al.* (2019), aset lancar (*current assets*) merupakan sumber daya yang dapat segera dikonversi menjadi kas selama siklus operasi perusahaan. Kelompok

utama aset lancar meliputi kas, setara kas, investasi jangka pendek, piutang, persediaan, dan biaya dibayar di muka.

Aset tidak lancar (*non-current*) merupakan sumber daya yang diharapkan dapat memberikan manfaat pada perusahaan selama periode melebihi periode berjalan. Salah satu komponen aset tidak lancar yaitu aset tetap. Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administrative dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode (PSAK No. 16, 2019). Aset tetap dibedakan menjadi *fixed tangible asset* yang merupakan aset berwujud serta dapat dilihat dan *fixed intangible asset* yaitu aset yang tidak berwujud sehingga tidak dapat dilihat. Menurut Weygandt *et al.* (2019), aset tetap memiliki tiga karakteristik yaitu memiliki bentuk fisik (ukuran yang pasti), digunakan dalam operasi bisnis, dan tidak dimaksudkan untuk dijual.

2.12. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Suwardika dan Mustanda (2017), *Growth* dapat dilihat dari perubahan total aset perusahaan, karena perubahan aset suatu perusahaan baik itu berupa peningkatan maupun penurunan dapat menandakan bahwa suatu perusahaan berkembang atau tidak. Apabila perusahaan mampu meningkatkan aset, maka diperkirakan hasil operasional perusahaan juga akan meningkat sehingga semakin besar pula tingkat kepercayaan pihak luar terhadap suatu perusahaan. Apabila dilihat dari sisi investor, pertumbuhan perusahaan yang baik diharapkan menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih banyak atas investasi yang dilakukan. Investor yang memperoleh informasi mengenai pertumbuhan

perusahaan yang diindikasikan melalui peningkatan total aset dari suatu perusahaan akan mendapat respon baik dari pasar, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan harga saham ataupun mencerminkan nilai perusahaan yang meningkat.

Menurut Nugraha, *et al.* (2018), pertumbuhan perusahaan sangat diharapkan baik oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan. Aset merupakan aset yang digunakan untuk operasional perusahaan. Semakin besar aset maka diharapkan semakin besar pula hasil operasional perusahaan. Dari sudut pandang investor, pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda bahwa perusahaan terus dapat berkembang dan terus menghasilkan laba sehingga memberikan *return* yang tinggi dari investasinya. Dengan tingginya tingkat kepercayaan investor akan meningkatkan permintaan saham tersebut di lantai bursa yang akan meningkatkan harga sahamnya. Dengan demikian maka semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan maka nilai perusahaan juga akan semakin meningkat.

Penelitian Rahyuda *et al.* (2016) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil penelitian tersebut tidak sejalan Suidani dan Darmayanti (2016), Maryam *et al.* (2020), serta Dewi *et al.* (2017) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan yang diproksikan *Growth* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan teori yang telah dikemukakan, maka hipotesis keempat dapat dipaparkan sebagai berikut:

Ha₄: Pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan *Growth* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.13. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Kebijakan Dividen, dan Pertumbuhan Perusahaan Secara Simultan Terhadap Nilai Perusahaan

Dwipayana dan Suaryana, (2016) memperoleh hasil bahwa *debt to asset ratio*, *dividen payout ratio*, dan *return on asset* secara simultan berpengaruh nyata terhadap nilai perusahaan manufaktur yang tercatat pada BEI tahun 2012-2014. Maryam *et al.* (2020) membuktikan adanya pengaruh antara likuiditas, profitabilitas dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan. Menurut Gabriela & Widyasari, (2019) *capital structure*, *profitability*, *firm size*, dan *firm growth* secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017.

Nugraha *et al.* (2018) menunjukkan variabel pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (*PBV*). Hasil penelitian Adityaputra dan Ariyanto, (2020) menunjukkan bahwa secara simultan *price to earning ratio*, *leverage*, *dividen payout ratio*, *return on equity* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018. Penelitian Uttari dan Yadnya, (2018) menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara likuiditas, struktur modal dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan.

2.14. Model Penelitian

Gambar 2.1

Model Penelitian

